

PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM MELALUI UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 – 2020

Khamillah; Rina Asmeri; Meri Dwi Anggraeni
Universitas Ekasakti

khamillahmila13@gmail.com, rinaasmeri21@gmail.com, meridwianggraini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah website dan dokumentasi. Jenis data adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan dengan sampel menggunakan purposive sampling maka jumlah sampel penelitian ini adalah 24 perusahaan dengan 48 laporan keuangan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, path analisis, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis uji t dan uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Earning Per Share (EPS) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 2. Debt to Equity Ratio (DTER) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 3. Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DTER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 4. Earning Per Share (EPS) secara langsung berpengaruh positif terhadap Ukuran Perusahaan (SIZE) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 5. Debt to Equity Ratio (DTER) secara langsung berpengaruh negatif terhadap Ukuran Perusahaan (SIZE) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 6. Ukuran Perusahaan (SIZE) secara langsung berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 7. Earning Per Share (EPS) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ukuran perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 8. Debt to Equity Ratio (DTER) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ukuran perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kata Kunci : Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Ukuran perusahaan, Harga Saham.

EARNING PER SHARE (EPS) AND DEBT TO EQUITY RATIO (DER) EFFECT ON SHARE PRICES THROUGH SIZE OF COMPANIES AS INTERVENING VARIABLES IN FOOD AND BEVERAGE MANUFACTURING COMPANIES REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2019 - 2020 PERIOD

Khamillah; Rina Asmeri; Meri Dwi Anggraeni
Universitas Ekasakti

khamillahmila13@gmail.com, rinaasmeri21@gmail.com, meridwianggraini@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and determine the Effect of Earning Per Share (EPS) and Debt To Equity Ratio (DER) on Stock Prices Through Company Size as an Intervening Variable in Food and Beverage Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2020 period.

data collection used is a website and documentation. The type of data is quantitative data with secondary data sources. The population used in this study is the food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange as many as 30 companies with a sample using purposive sampling, the number of samples in this study were 24 companies with 48 financial statements. The data analysis method in this study uses multiple linear regression analysis, path analysis, coefficient of determination, and hypothesis testing t test and F test.

The results of this study indicate that: 1. Earning Per Share (EPS) partially has a significant positive effect on stock prices in a manufacturing company in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). 2. Debt to Equity Ratio (DTER) partially has a negative and insignificant effect on stock prices in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). 3. Earning Per Share (EPS) and Debt to Equity Ratio (DTER) have a significant simultaneous effect on stock prices in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). 4. Earning Per Share (EPS) has a direct positive effect on Company Size (SIZE) in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). 5. Debt to Equity Ratio (DTER) has a direct negative effect on Firm Size (SIZE) in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). 6. Company Size (SIZE) has a direct positive effect on stock prices in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). 7. Earning Per Share (EPS) indirectly has a significant effect on stock prices through company size as an intervening variable in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). 8. Debt to Equity Ratio (DTER) indirectly has a significant effect on stock prices through company size as an intervening variable in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

Keywords: Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Firm Size, Stock Price.

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bagi perusahaan, BEI membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara go public yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang go public) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksananya. Perusahaan tersebut terbagi dalam berbagai sektor yang salah satunya adalah perusahaan sektor manufaktur.

Perusahaan Manufaktur memegang peranan penting di perekonomian Indonesia. Perusahaan tersebut menyumbang pendapatan yang besar terhadap negara baik itu melalui pajak atau kontrak lainnya. Karena ukurannya yang cukup besar, perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur pun memiliki serapan tenaga kerja yang besar, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Di antara banyak perusahaan tersebut, ada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI, sehingga menarik untuk dipelajari. Karena perusahaan tersebut sudah terdaftar di BEI, maka perusahaan tersebut disebut juga dengan perusahaan publik, perusahaan terbuka, atau disebut juga perusahaan Tbk.

Menurut <https://kemenperin.go.id/artikel/20298> (2021) Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Seiring banyaknya perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sangat penting bagi mereka untuk mengetahui pergerakan saham yang terjadi. Berapapun besar atau kecilnya pergerakan itu akan berdampak kepada perusahaan. Semakin meningkat harga saham suatu perusahaan maka akan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dan cerminan kepercayaan investor. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor akan menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten akan semakin tinggi. Pergerakan harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Apabila permintaan lebih besar bila dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham naik, demikian pula sebaliknya apabila penawaran lebih besar dari permintaan saham akan mengakibatkan harga saham turun. Harga saham tersebut akan mengalami perubahan setiap saat, dikarenakan penilaian sesaat oleh para penjual maupun pembeli yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Dari data yang dilansir <http://id.investing.com/equities> (2021) harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman mayoritas mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir. Sebagai contoh, terlihat bahwa harga saham perusahaan dengan kode AISA mengalami kenaikan dari tahun 2018

hingga 2020, namun berbanding terbalik dengan harga saham perusahaan dengan kode ALTO yang mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2020. Dua kode saham perusahaan ini merupakan beberapa contoh kondisi harga saham perusahaan manufaktur yang mana bisa disimpulkan bahwa harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman mayoritas mengalami penurunan. Harga saham yang mengalami penurunan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya earning per share (EPS) dan debt to equity ratio (DER). Apabila penghasilan bersih (earning) perusahaan tinggi maka akan mendorong para investor untuk membeli saham tersebut sehingga harga saham akan meningkat dan apabila tingkat hutang (debt) perusahaan rendah maka akan mendorong para investor untuk membeli saham tersebut karena tentu saja perusahaan tidak terlalu terbebani dengan pembayaran hutang sehingga bisa memberikan keuntungan terhadap investor.

Dalam teori ekonomi, naik turunnya harga saham merupakan sesuatu yang lumrah karena hal itu digerakkan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika permintaan tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran tinggi harga akan turun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dini Arifian (2020) faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah earning per share (EPS) dan debt to equity ratio (DER) dari perusahaan itu sendiri. Penulis akan menambahkan satu variabel penghubung yaitu ukuran perusahaan yang akan menghubungkan pengaruh earning per share (EPS) dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham. Semakin besar ukuran perusahaan yang terlihat dari pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Sedangkan apabila kondisi earning per share (EPS) suatu perusahaan tinggi maka akan meningkatkan investor untuk membeli dan menawar saham yang mengakibatkan harga saham akan tinggi. Lebih lanjut apabila debt to equity ratio (DER) suatu perusahaan tinggi, maka beban hutang yang ditanggung perusahaan pun akan tinggi sehingga dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan yang mana akan berdampak terhadap pembagian dividen kepada para investor sehingga akan menurunkan minat investor dan menyebabkan harga saham perusahaan menurun.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Semakin besarnya asset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah.

Faktor selanjutnya adalah Earning Per Share (EPS). Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara jumlah earning (laba bersih) yang dibagikan kepada para pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar. Bagi para investor, informasi Earning Per Share (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earnings diperusahaan masa depan. Kenaikan Earning Per Share (EPS) berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Apabila Earning Per Share (EPS) suatu perusahaan tinggi ini akan meningkatkan investor

untuk membeli dan menawar saham yang mengakibatkan harga saham akan tinggi, Earning Per Share (EPS) yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham juga tinggi yang akan berpengaruh terhadap return yang diperoleh investor dipasar modal.

Lebih lanjut debt to equity ratio (DER). Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyedia dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi debt to equity ratio (DER) menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan yang mana akan berdampak terhadap pembagian dividen kepada para investor.

Penurunan harga saham juga disebabkan karena sebagian besar perusahaan memiliki utang kepada perbankan. Ketika suku bunga perbankan melejit, harga saham yang diperdagangkan di bursa akan cenderung turun tajam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan. Pertama, ketika suku bunga perbankan naik, banyak investor yang mengalihkan investasinya ke instrumen perbankan semisal deposito. Dengan naiknya suku bunga tersebut, investor dapat meraup keuntungan yang lebih banyak. Kedua, bagi perusahaan, ketika suku bunga perbankan naik, mereka akan cenderung untuk meminimalkan kerugian akibat dari meningkatnya beban biaya. Lebih lanjut, kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Secara logika, ini sangat masuk akal. Konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan-perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing. Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs. Sebab hal ini akan berakibat pada meningkatnya biaya operasional dan secara otomatis juga mengakibatkan turunnya harga saham yang ditawarkan. Sebagai contoh kasus adalah melemahnya kurs rupiah terhadap dolar AS sering kali melemahkan harga-harga saham di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Dini Arifian (2019) dengan judul Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham mendapatkan hasil bahwa EPS dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti Ginting (2017) dengan judul Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia mendapatkan hasil bahwa Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berikut dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Andriyani (2020) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI yang

mendapatkan hasil bahwa Ukuran perusahaan atau Firm Size memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah Earning Per Share secara parsial berpengaruh terhadap harga saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020 ?
2. Apakah Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh terhadap harga saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020 ?
3. Apakah Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh terhadap harga saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020 ?
4. Apakah Earning Per Share secara langsung berpengaruh terhadap ukuran perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020 ?
5. Apakah Debt to Equity Ratio secara langsung berpengaruh terhadap ukuran perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020 ?
6. Apakah Ukuran Perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap harga saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020 ?
7. Apakah Earning Per Share secara tidak langsung berpengaruh terhadap harga saham melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020 ?
8. Apakah Debt to Equity Ratio secara tidak langsung berpengaruh terhadap harga saham melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020 ?

KAJIAN TEORI

Earning Per Share

Earning Per Share of Common Stock atau laba per lembar saham biasa menurut Kasmir (2016:207) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan para pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Rumus yang digunakan adalah

$$EPS \text{ of Common Stock} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2016:157) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rumus yang digunakan adalah

$$DTER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Jika rasio rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Harahap (2015:23) ukuran perusahaan adalah pengukuran perusahaan dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Size} = Ln \text{ Total Aktiva}$$

Semakin besarnya asset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah.

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017:183) harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Menurut Widoatmodjo (2015:81) indikator harga saham dapat dibedakan sebagai berikut :

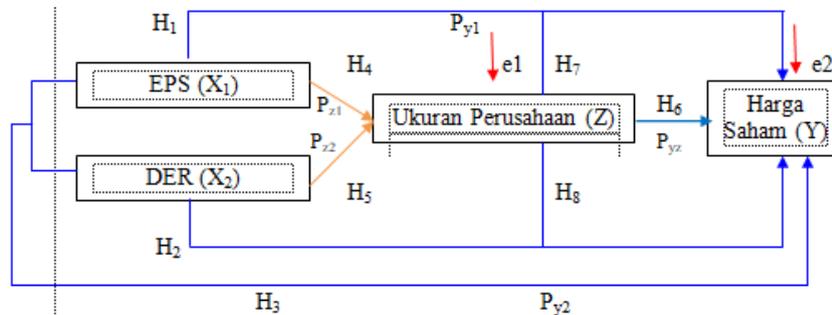
1. Harga Nominal
2. Harga Perdana
3. Harga Pasar

Pada penelitian ini penulis akan mengambil indikator harga pasar karena harga tersebut diyakini penulis bisa melihat pengaruh earning per share dan debt to

equity ratio melalui ukuran perusahaan sebagai variabel intervening terhadap harga saham pada saat penulis melakukan penelitian

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dimaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari kerangka konseptual diatas maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁ : Diduga *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020.
- H₂ : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020.
- H₃ : Diduga *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020.
- H₄ : Diduga *Earning Per Share* (EPS) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020.
- H₅ : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020.
- H₆ : Diduga Ukuran Perusahaan secara langsung berpengaruh signifikan terhadap harga saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020.
- H₇ : Diduga *Earning Per Share* (EPS) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020.
- H₈ : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan riset pustaka. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah website dan dokumentasi. Jenis data adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2020 sebanyak 30 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu secara *purposive sampling* maka didapatkan sampel sebanyak 24 perusahaan dengan 48 laporan keuangan. Uji Asumsi Klasik yang digunakan ada 4 (empat) yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Metode Analisis Data yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik, analisa regresi linear berganda, path analisis dan koefisien determinasi. Metode Pengujian Hipotesis diuji dengan 2 cara yaitu uji t (parsial) dan uji F (simultan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Deskriptif Variabel

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	48	-43.07	572.00	124.4596	165.18872
DTER	48	.13	5.37	1.1197	1.12840
SIZE	48	25.36	32.73	28.5568	1.64653
HS	48	50.00	11150.00	2333.3177	3222.97614
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data yang diolah (2020).

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata – rata tertinggi berada pada variabel harga saham dan nilai rata – rata terendah berada pada variabel DTER.

Hasil Analisa Kuantitatif

1. Analisa Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah pengaruh secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah pengaruhantara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari pengolahan data diadopsi dari tabel *coefficients* yang disajikan pada table berikut ini.

Tabel 2 Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1147.366	509.012		2.254	.029
	EPS	14.138	1.903	.725	7.428	.000
	DTER	-512.268	278.637	-.179	-1.838	.073

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil Olah Data.

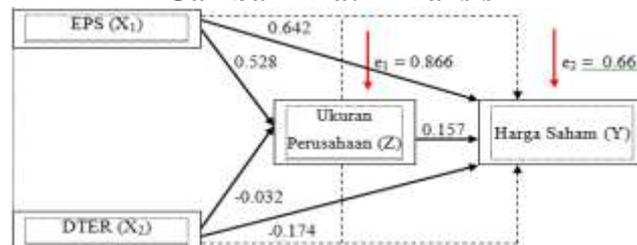
Dari tabel 2 dapat ditarik persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = 1.147,366 + 14,138X_1 - 512,268X_2$$

- 1) Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa konstanta sebesar 1.147,366 yang artinya secara matematis jika nilai EPS dan DTER sama dengan nol maka nilai harga saham adalah sebesar 1.147,366. Dengan kata lain nilai harga saham tanpa EPS dan DTER adalah sebesar 1.147,366 satuan.
 - 2) Koefisien regresi variabel Earning Per Share (EPS) adalah sebesar 14,138. Koefisien bernilai positif yang artinya bahwa jika terjadi peningkatan satu unit variabel Earning Per Share (EPS) dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah, maka akan menyebabkan peningkatan Earning Per Share (EPS) sebesar 14,138 satuan.
 - 3) Koefisien regresi variabel Debt to Equity Ratio (DTER) adalah sebesar -512,268. Koefisien bernilai negatif yang artinya bahwa jika terjadi peningkatan satu unit variabel Debt to Equity Ratio (DTER) dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah, maka akan menyebabkan penurunan Earning Per Share (EPS) sebesar -512,268 satuan.
2. Path Analysis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda untuk menaksirkan hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Dalam analisis jalur terdapat suatu variabel yang berperan ganda yaitu sebagai variabel independen pada suatu hubungan, namun menjadi variabel dependen pada hubungan lain mengingat adanya hubungan kausalitas yang berjenjang.

Gambar 1 Path Analysis



Sumber : Hasil Olah Data.

Dari gambar 1 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Analisis pengaruh langsung *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham diperoleh koefisien *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,642 yang artinya *Earning Per Share* (EPS) secara langsung berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Analisis pengaruh langsung *Debt to Equity Ratio* (DTER) terhadap harga saham diperoleh koefisien *Debt to Equity Ratio* (DTER) sebesar -0,174 yang artinya *Debt to Equity Ratio* (DTER) secara langsung berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Analisis pengaruh langsung Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap harga saham diperoleh koefisien Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 0,157 yang artinya Ukuran Perusahaan (SIZE) secara langsung berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Analisis pengaruh langsung *Earning Per Share* (EPS) terhadap Ukuran Perusahaan (SIZE) diperoleh koefisien *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,528 yang artinya *Earning Per Share* (EPS) secara langsung berpengaruh positif terhadap Ukuran Perusahaan (SIZE) perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Analisis pengaruh langsung *Debt to Equity Ratio* (DTER) terhadap Ukuran Perusahaan (SIZE) diperoleh koefisien *Debt to Equity Ratio* (DTER) sebesar -0,032 yang artinya *Debt to Equity Ratio* (DTER) secara langsung berpengaruh negatif terhadap Ukuran Perusahaan (SIZE) perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Analisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening*. Diketahui pengaruh langsung yang diberikan variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap ukuran perusahaan sebesar 0,528. Sedangkan pengaruh tidak langsung *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening* adalah perkalian antara nilai beta *Earning Per Share* (EPS) terhadap ukuran perusahaan dengan nilai beta ukuran perusahaan terhadap kinerja yaitu $0,528 \times 0,157 = 0,0828$. Maka pengaruh total yang diberikan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham melalui ukuran perusahaan adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,528 + 0,0828 = 0,6108$. Berdasarkan perhitungan di atas bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,528 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,6108 yang berarti nilai pengaruh langsung lebih kecil dari nilai pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening*.
7. Analisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DTER) terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening*. Diketahui pengaruh langsung yang diberikan variabel *Debt to Equity Ratio* (DTER) terhadap ukuran perusahaan sebesar 0,032. Sedangkan pengaruh tidak langsung *Debt to Equity Ratio* (DTER) terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening* adalah perkalian antara nilai beta *Debt to Equity Ratio* (DTER) terhadap ukuran perusahaan dengan nilai beta ukuran perusahaan terhadap harga saham yaitu $0,032 \times 0,157 = 0,005024$. Maka pengaruh total yang diberikan *Debt to Equity Ratio* (DTER) terhadap ukuran perusahaan adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,032 + 0,005024 = 0,037024$. Berdasarkan perhitungan di atas bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,032 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,037024 yang berarti nilai pengaruh langsung lebih kecil dari nilai pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung *Debt to Equity Ratio* (DTER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening*.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesisnya yang berbunyi "*Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DTER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening*" dapat diterima.

3. Analisa Determinasi

Analisa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui derajat ketergantungan secara bersama-sama (simultan) antara variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DTER) terhadap variabel harga saham. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti ketergantungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen amat terbatas. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 3 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757 ^a	.573	.554	2151.33120

a. Predictors: (Constant), DTER, EPS

Sumber : Hasil Olah Data.

Berdasarkan tabel 3 diperoleh pada kolom *Adjusted R Square* didapatkan nilai koefisien determinan variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DTER) terhadap variabel harga saham sebesar 0,554 atau 55,4% sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DTER) berpengaruh secara determinan terhadap harga saham sebesar 55,4%, sementara sisanya sebesar 44,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini misalnya *Net Profit Margin* (NPM), *risk based capital* (RBC), *solvency margin ratio* (SMR), *investment yield ratio* (IYR), *technical reserves ratio* (TRR) dan *premium growth ratio* (PGR).

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Uji t Ukuran Perusahaan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.954	.337		82.859	.000
	EPS	.005	.001	.528	4.173	.000
	DTER	-.046	.185	-.032	-.251	.803

a. Dependent Variable: SIZE

Sumber : Hasil Olah Data.

Tabel 5 Hasil Uji t Harga Saham

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1147.366	509.012		2.254	.029
	EPS	14.138	1.903	.725	7.428	.000
	DTER	-512.268	278.637	-.179	-1.838	.073

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil Olah Data.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan t tabel pada signifikansi 0,05 uji dua arah dengan derajat kebebasan $df\ n-k-1 = 48-3-1 = 44$ (n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel bebas) dengan nilai t tabel sebesar 2.01537. Hasil uji t dapat dilihat pada output SPSS dari tabel 4 dan 5 diatas diketahui sebagai berikut :

- a. Nilai t hitung dari variable *Earning Per Share* (EPS) adalah sebesar 7.428 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2.01537. Sehingga t hitung > t tabel dan nilai sig perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,000 < 0,05$ jadi H_0 ditolak H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
 - b. Nilai t hitung dari variable *Debt to Equity Ratio* (DTER) adalah sebesar 1.838 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2.01537. Sehingga t hitung < t tabel dan nilai sig perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,803 > 0,05$ jadi H_a ditolak H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DTER) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.
 - c. Nilai t hitung dari variable *Earning Per Share* (EPS) adalah sebesar 4.173 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2.01537. Sehingga t hitung > t tabel dan nilai sig perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,000 < 0,05$ jadi H_0 ditolak H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ukuran perusahaan (SIZE).
 - d. Nilai t hitung dari variable *Debt to Equity Ratio* (DTER) adalah sebesar 0.251 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2.01537. Sehingga t hitung < t tabel dan nilai sig perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,803 > 0,05$ jadi H_a ditolak H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DTER) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ukuran perusahaan (SIZE).
2. Uji F

Uji F dilakukan dengan melihat nilai F hitung dan nilai sig. Tabel ANOVA dari output SPSS. Hasil pengujian disajikan pada table berikut :

Tabel 6 ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.799E8	2	1.400E8	30.243	.000 ^b
	Residual	2.083E8	45	4628225.941		
	Total	4.882E8	47			

a. Predictors: (Constant), DTER, EPS
 b. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil Olah Data.

Dari tabel 6 diketahui nilai F hitung adalah sebesar 30.243, sedangkan nilai F tabel adalah sebesar 4.04 yang berarti nilai F hitung > F tabel ($30.243 > 4.04$), sementara pada nilai signifikansi adalah sebesar 0,000, dimana nilai $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak H_a diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DTER) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

PEMBAHASAN

Dari pembahasan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa *earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rincian pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Hasil analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis t menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel *earning per share* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengaruh *earning per share* terhadap harga saham yang bernilai positif berarti setiap peningkatan *earning per share* berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan pengaruh yang signifikan maka dapat diketahui salah satu cara meningkatkan kinerja adalah dengan meningkatkan *earning per share* perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudarlan (2020) dengan judul *Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018* yang mendapatkan hasil bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kurnia (2020) dengan judul *Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Syariah* yang mendapatkan hasil bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Irham Fahmi (2015:75) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja akan menyenangkan pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Sedangkan jumlah laba per lembar saham (EPS) yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. Laba per lembar saham (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Hasil analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis t menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara variabel *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham yang bernilai negatif berarti setiap peningkatan *debt to equity ratio*

berdampak pada penurunan harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan pengaruh signifikan maka dapat diketahui salah satu cara untuk meningkatkan harga saham adalah dengan menurunkan *debt to equity ratio* perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adolf Jelly (2020) dengan judul Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 – 2017 yang mendapatkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Soffia Pudji Estiasih (2020) dengan judul Pengaruh *Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang mendapatkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham

Menurut Harahap (2015:314) *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada financial distress dan kebangkrutan. Berdasarkan dampak ini bila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal tersebut akan mengurangi pembayaran dividen untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham. Dalam hal ini kepentingan kreditur tetap diperhatikan karena keuntungan disimpan untuk pelunasan hutang.

Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

Hasil analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis F menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DTER)* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan pengaruh positif maka dapat diketahui beberapa faktor yang akan mempengaruhi peningkatan harga saham adalah *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DTER)* yang terjadi dalam suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan gabungan dari dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Kurnia (2020) dengan judul Pengaruh *Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Syariah yang mendapatkan hasil bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Digabung dengan penelitian yang dilakukan oleh Soffia Pudji Estiasih (2020) dengan judul Pengaruh *Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang mendapatkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Tandelilin (2014:133) harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor – faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro. Bagi perusahaan yang telah *go public* untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan memaksimalkan nilai pasar saham. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada

pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DTER) yang terjadi dalam suatu perusahaan.

Bagi investor, informasi *Earning per Share* (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan. Sehingga semakin tinggi *Earning per Share* (EPS), semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya, yang akan berpengaruh pada minat investor untuk membeli saham dan secara tidak langsung memberikan pengaruh juga terhadap harga saham akibat banyaknya penawaran dari investor. Berbanding terbalik dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat, tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk deviden.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Ukuran Perusahaan

Hasil path analisis menunjukkan bahwa secara langsung ada pengaruh positif signifikan antara variabel *earning per share* terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengaruh *earning per share* terhadap ukuran perusahaan yang bernilai positif berarti setiap peningkatan *earning per share* berdampak pada peningkatan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan pengaruh signifikan maka dapat diketahui salah satu cara untuk meningkatkan ukuran perusahaan adalah dengan meningkatkan *earning per share* yang dimiliki perusahaan.

Earning Per Share atau laba per lembar saham biasa menurut Kasmir (2016:207) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan para pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Investor yang melihat EPS (*earning per share*) dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden kepada pemegang saham. Deviden yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham tergantung dari kebijakan deviden yang telah ditentukan dari setiap perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Ukuran Perusahaan

Hasil path analisis menunjukkan bahwa secara langsung ada pengaruh negatif signifikan antara variabel *debt to equity ratio* terhadap ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap ukuran perusahaan yang bernilai negatif berarti setiap peningkatan *debt to equity ratio* berdampak pada penurunan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan pengaruh signifikan maka dapat diketahui salah satu cara untuk meningkatkan ukuran perusahaan adalah dengan menurunkan *debt to equity ratio* dalam perusahaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2015:55) *Debt to Equity Ratio* (DER) masuk di dalam rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Dalam kondisi perekonomian normal, perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi, namun di masa resesi, di mana penjualan merosot tajam, laba yang dihasilkan tidak cukup untuk menutup bunga pinjaman, kas akan menyusut dan kemungkinan perusahaan perlu mendapatkan tambahan dana. Karena beroperasi dalam keadaan rugi, perusahaan akan kesulitan menjual sahamnya, di sisi lain para kreditur akan meningkatkan tingkat suku bunga karena meningkatnya resiko kerugian.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Hasil path analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham yang bernilai positif berarti setiap peningkatan ukuran perusahaan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan pengaruh signifikan maka dapat diketahui salah satu cara untuk meningkatkan harga saham adalah dengan meningkatkan ukuran perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nina Andriyani (2020) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Geraldly (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2017 yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Basyaib (2017:122) ukuran perusahaan (firm size) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam

memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan dapat mengoptimalkan harga saham perusahaan.

Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan pengujian path analisis pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening*. Diketahui pengaruh langsung yang diberikan variabel *Earning Per Share (EPS)* terhadap ukuran perusahaan sebesar 0,528. Sedangkan pengaruh tidak langsung *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening* adalah perkalian antara nilai beta *Earning Per Share (EPS)* terhadap ukuran perusahaan dengan nilai beta ukuran perusahaan terhadap kinerja yaitu $0,528 \times 0,157 = 0,0828$. Maka pengaruh total yang diberikan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham melalui ukuran perusahaan adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,528 + 0,0828 = 0,6108$. Berdasarkan perhitungan di atas bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,528 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,6108 yang berarti nilai pengaruh langsung lebih kecil dari nilai pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening*.

Penelitian ini merupakan gabungan dari dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Kemalasari (2019) dengan judul Pengaruh *Earning Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio, dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia) yang mendapatkan hasil bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Digabung dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fuad (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral di BEI yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham Melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan pengujian path analisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DTER)* terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening*. Diketahui pengaruh langsung yang diberikan variabel *Debt to Equity Ratio (DTER)* terhadap ukuran perusahaan sebesar 0,032. Sedangkan pengaruh tidak langsung *Debt to Equity Ratio (DTER)* terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening* adalah perkalian antara nilai beta *Debt to Equity Ratio (DTER)* terhadap ukuran perusahaan dengan nilai beta ukuran perusahaan terhadap harga saham yaitu $0,032 \times 0,157 = 0,005024$. Maka pengaruh total yang diberikan *Debt to Equity Ratio (DTER)* terhadap ukuran perusahaan adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,032 + 0,005024 = 0,037024$. Berdasarkan perhitungan di atas bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,032 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,037024 yang berarti nilai pengaruh langsung lebih kecil dari nilai pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung *Debt to Equity Ratio (DTER)*

berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening*.

Penelitian ini merupakan gabungan dari dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek Wahyu Pranaja (2018) dengan judul Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Curret Ratio* pada Harga Saham yang mendapatkan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Digabung dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fuad (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral di BEI yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *Debt to Equity Ratio* (DTER) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DTER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. *Earning Per Share* (EPS) secara langsung berpengaruh positif terhadap Ukuran Perusahaan (SIZE) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. *Debt to Equity Ratio* (DTER) secara langsung berpengaruh negatif terhadap Ukuran Perusahaan (SIZE) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Ukuran Perusahaan (SIZE) secara langsung berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. *Earning Per Share* (EPS) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
8. *Debt to Equity Ratio* (DTER) secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ukuran perusahaan sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah

- a) Karena dalam penelitian ini *earning per share* (EPS) dan ukuran perusahaan merupakan variabel yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, maka diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat menggunakannya sebagai dasar untuk meningkatkan *earning per share* (EPS) dan aset yang dimiliki sehingga harga saham bisa mengalami kenaikan setiap tahunnya.
- b) Kepada emiten-emiten manufaktur sektor makanan dan minuman agar memperhatikan struktur finansialnya dan lebih memperhatikan pada faktor-faktor yang mendukung variabel *earning per share* (EPS) tersebut serta memfokuskan untuk meningkatkan rasio *earning per share*-nya (EPS). Hal ini dikarenakan perilaku para investor yang melihat kinerja emiten dari besarnya laba atau keuntungan yang akan menjadi hak mereka, maka sebaiknya emiten mempertimbangkan alokasi labanya sebaik mungkin dan menyusun strategi untuk dapat lebih menarik para investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Jelly. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 – 2017. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah. Vol 3 No 1 Hal 158 – 173.*
- Ayu Kemalasari. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham (Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Barelang. Vol 3 No 2 Hal 1 – 11.*
- Dewi Kurnia. (2020). Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Syariah. *Jurnal Akuntansi Integratif. Vol 6 No 1 Hal 26 – 39.*
- Dini Arifian. (2019). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham. *Journal of Management Studies. Vol No 1 Hal 53 – 62.*
- Geraldly. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2017. *Jurnal EMBA. Vol 7 No 4 Hal 5664 – 5673.*
- Harahap, S. (2015). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Irham, F. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kelima. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Jogiyanto, H. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedelapan. BPFE: Yogyakarta.
- Kadek Wahyu Pranaja. (2018). Pengaruh Earning Per Share, Debt TO Equity Ratio, dan Curret Ratio pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 25 No 3 Hal 1744 – 1772.*
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Ke-9, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Muh. Fuad. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral di BEI. *Jurnal Manajemen. Vol 11 No 2 Hal 170 – 178.*
- Nina Andriyani. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik. Vol 11 No 1 Hal 1 – 8.*

- Pebrianti Ginting. (2017). Pengaruh Debt To Equity Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol 17 No 1 Hal 96 – 107.*
- Soffia Pudji Estiasih. (2020). Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Akuntansi dan Pajak. Vol 21 No 1 Hal 205 – 212.*
- Sudarlan. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Vol 16 No 2 Hal 1 – 14.*